



HASTA BRATA

8 Langkah Manajemen Berbasis 8 Sifat Alam

Peradaban Mengatasi Perang Nuklir dan Pandemi



Peneliti Pusat Studi Pancasila The University of Pancasila

THE  CENTER for Studies of Health in Motion - Mind and Music

jusuf_sw@yahoo.co.id - Website: Jusuf Sutanto Center

Epilog buku *The Dancing Leader* (Penerbit Buku Kompas) diberi judul “Pemimpin Hasil Proses Belajar, Berlatih, dan Introspeksi Tanpa Henti” ditulis oleh Joko Widodo (waktu itu Gubernur Provinsi DKI Jakarta).

“The Power of Love – The Empire of the Future”

Berikut saya muat seutuhnya epilog tersebut:

“Pemimpin bukan karena bakat, tapi bisa dididik dan dilatih. Asalkan utamanya dipercaya oleh anggota kelompok/ masyarakat, untuk memimpin mereka mewujudkan tujuan dan cita-cita yang menjadi tujuan bersama. Kekompakan antara pemimpin dan yang dipimpin jelas merupakan kunci utama keberhasilan pencapaian tujuan bersama tersebut. Menjadi pemimpin yang baik biasanya bukan lantaran takdir atau bakat, namun lebih karena hasil dari proses belajar, berlatih, dan introspeksi tanpa henti.

Pemimpin yang baik dilihat dari pola hubungan antara seorang pemimpin dengan rakyat yang dipimpinnya. Artinya, kualitas hubungan timbal balik antara pemimpin dengan rakyatnya itulah yang akan mencirikan apakah pemimpin itu baik ataukah buruk.

Pemimpin dalam dunia politik berbeda dengan pemimpin di dunia lain. Kepemimpinan dalam dunia politik ditentukan oleh kepercayaan (*trustee*) yang diterima dari rakyat. Bentuk konkretnya adalah rakyat percaya bahwa sang pemimpin benar-benar berpikir tentang nasib mereka. Percaya bahwa hal-hal yang diungkapkan merupakan hal-hal yang dilakukan pemimpinnya.

Dengan demikian, percaya bahwa pemimpinnya setiap saat siap melayani kepentingan mereka. Bukan sebaliknya, masyarakat yang harus melayani kepentingan pemimpinnya. Lantaran itulah setidaknya ada dua hal yang menentukan keberhasilan pemimpin dalam dunia politik.

Pertama, dia harus merasa kehadirannya sangat dibutuhkan masyarakat. Dia harus yakin bahwa pemikiran dan tindakannya sangat sesuai dengan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Untuk itu tidak ada jalan lain kecuali terus berdialog atau berhubungan secara intensif dengan rakyatnya. Intensitas hubungan ini sangat menentukan kedekatan, popularitas dan penerimaan masyarakat terhadap kehadiran seorang pemimpin.

Dengan mengenal siapa masyarakatnya serta apa yang mereka butuhkan, maka masyarakat akan menerimanya bukan sebagai sebuah paksaan.

Kedua, memiliki potensi kreativitas tinggi. Seorang pemimpin politik harus sadar bahwa masyarakat berharap sangat banyak darinya. Seorang pemimpin yang baik tidak seharusnya mengeluh. Dia harus bisa mengubah situasi yang tidak menguntungkan menjadi sangat menguntungkan. Dia harus memiliki kreativitas terutama untuk menjaga *image* bahwa dirinya benar-benar dibutuhkan. Dalam praktiknya, hal-hal semacam itu terasa benar manfaatnya ketika saya sebagai Wali Kota Solo harus melakukan penataan pedagang kaki lima (PKL), pedagang pasar tradisional, dan hunian tak berizin, yang biasanya harus dilakukan secara kekerasan, pengerahan buldozer, bentrok dengan aparat dan derai air mata para korban penataan. Namun *alhamdulillah*, selama ini penataan dapat dilakukan tanpa kekerasan.

Dalam relokasi 989 PKL dari Monumen '45 Banjarsari ke Semanggi misalnya, saya berkali-kali bertemu dengan mereka, baik secara formal maupun informal. Mengajak makan siang, bahkan hingga 54 kali, dan sebagainya. Tak hanya untuk mendengarkan keinginan mereka, tetapi juga meyakinkan mereka tentang sisi-sisi positif program relokasi tersebut. Setelah berkali-kali bertemu, mereka akhirnya sepakat. Relokasi yang tadinya ditolak mentah-mentah dapat mereka terima dengan suka cita, bahkan dilakukan dengan menggelar Kirab Budaya Boyongan.

Kepercayaan juga dibangun dengan menciptakan sistem kontrol publik, baik kontrol melalui hukum yang berlaku, maupun kontrol sosial oleh para warga masyarakat. Itu menyiratkan sebuah makna sekaligus pesan bahwa pemimpin yang baik juga bisa melakukan kesalahan, tetapi dia siap untuk dikoreksi. Legitimasi lebih terjamin jika pemimpin mempunyai *moral courage* (keberanian moral) untuk mengakui kesalahan dan kemudian memperbaikinya.

Buku *The Dancing Leader* sangat membantu mereka yang saat ini sedang memimpin maupun yang masih mempersiapkan diri untuk menjadi pemimpin di segala bidang. Diharapkan dalam edisi berikutnya bisa diperkaya lagi oleh pejabat yang lain maupun yang mantan, sehingga kita bisa semakin memperdalam dan memperluas wawasan tentang kepemimpinan.

Hubungan pemimpin dengan rakyat adalah seperti angin dan rumput; ke mana angin bertiup, ke situ lah rumput akan rebah. **(Solo, Agustus 2011)**”

Tukang Kayu yang Menyelamatkan Dunia

Seni memindahkan pedagang kaki 5 ini dipakai oleh Jokowi untuk menyelesaikan perang antara Ukraina dan Rusia. Dimulai dengan mendatangi pihak yang bertentangan secara personal. Pergi ke Ukraina bertemu Zelensky dan Putin di Rusia.

Datang dengan didampingi isteri dan pengawal secukupnya, memberikan kesan bahwa siap berkorban termasuk keluarganya karena pengawal dengan jumlah sedemikian tidak akan bisa melindungi kalau ada yang menyerang. Naik kereta api umum selama 17 jam ke Rusia.

Dengan rileks mengatur pertemuan selama di Bali termasuk menanam *mangrove* dan pagelaran seni, dia membuka wawasan berdiplomasi hubungan internasional untuk memasuki abad ke-21.

Dengan demikian dia menemukan hubungan tersembunyi antarberbagai fenomena untuk menyelesaikan masalah yang rumit. Vaclav Havel menyebutkan sebagai ilmu masa depan yang harus diajarkan mulai dari universitas.



Perbedaan metode mengajar, menghasilkan pengetahuan yang berbeda. Mengajar dengan metode mengisi botol kosong, maka cara berpikirnya menjadi terkotak-kotak dan seperti orang buta yang memegang

gajah, tidak tahu keseluruhan. Sedangkan metode tulang ikan mengajarkan hubungan keterkaitan. Seni mendidik adalah memadukan keduanya sehingga mencapai hasil tim yang optimal.

- Tahun 1960 Bung Karno berpidato di PBB “*To Build the World a New*”, mendapat sambutan positif, lantaran dunia sedang cemas setelah Perang Dunia II dengan lahirnya negara-negara baru akibat Konferensi Asia-Afrika di Bandung 1955. Bagaimana kalau terjadi Perang Dunia III dengan senjata nuklir? Diperkenalkan konsep “nasionalisme dalam Tamansari Internasionalisme. Saat itu perkembangan ilmu fisika masih didominasi Newton dan John Dalton.
- 1960 Amerika Serikat NASA menerbitkan foto planet bumi diambil oleh astronaut ketika di ruang angkasa. Melihat bumi sebagai titik kecil di angkasa raya luas tak bertepi yang sekarang, bukan hanya *universe* tapi sudah disebut *multiverse*.

Lantas apa hubungannya antar yang satu dengan lain ataukah masing-masing bergerak bebas sehingga membuat *chaos* saling bertabrakan? Sayang sekali saat itu lembaga keagamaan terlambat menindaklanjuti dengan pendidikan kesadaran pada umatnya akan dampak ilmu pengetahuan dan teknologi informasi pada iman. Internal menghadapi anggota yang semakin terdidik dan hubungan sosial sehingga paling tidak bisa hidup dalam toleransi bahkan sampai pada kesadaran di 4 samudera dan 5 benua kita semua bersaudara.

Akibatnya mulai terasa saat ini kita melihat konflik multidimensional. Kalau itu dilakukan maka akan lebih mudah

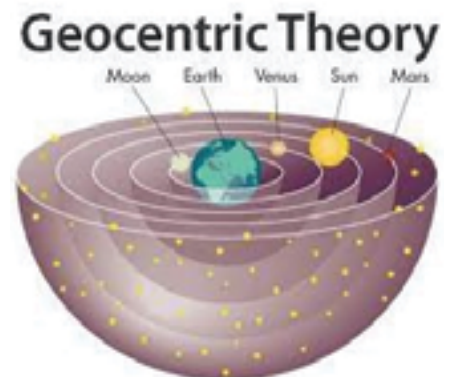
mengajak mengubah pendekatan konfrontasi menjadi *inter connecting* atau musyawarah untuk mencapai mufakat.

- Bagi orang yang baru lulus sekolah masak, ketika memasak harus didampingi buku resep dan timbangan.
- Bagi koki yang sudah berpengalaman, maka dirinya sudah menjadi buku resep yang hidup.
- Bagi orang buta perlu diberi lilin supaya tidak ditabrak orang saat berjalan ditempat yang gelap.

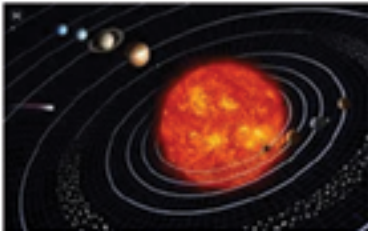
KAITAN DENGAN PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN

Saat itu Ilmu Fisika masih dalam tahap Newton (1642-1727) model mekanistik dan baru berkembang menjadi fisika atomistik oleh John Dalton (1755-844) yang kemudian berkembang lagi menjadi Fisika Kuantum/Gelombang (1879-1955). Materi bersifat dualistik. Satu saat bersifat seperti materi, satu saat seperti gelombang. Einstein yang mengajarkan tentang semuanya berkelindanan seperti gelombang dan yang kita ketahui hanya kebolehjadian, tidak ada yang pasti, kecuali semua terus berubah. seperti yang diajarkan Heraklitus, Socrates dan ilmu Perubahan *I Ching*.

Dari Bumi Flat - Bulat Sebagai Pusat Alam Semesta



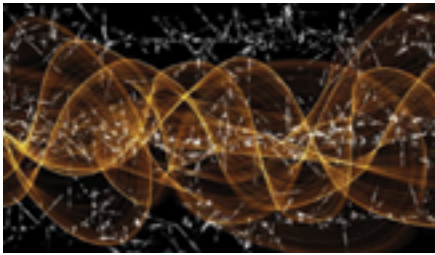
HELIO-SENTRISME



Bumi sebagai pusat, Matahari sebagai pusat, dan akhirnya Universe sebagai pusat

FISIKA KUANTUM

ATOM MEMPUNYAI SIFAT GELOMBANG



MANUSIA DAN ALAM SEMESTA

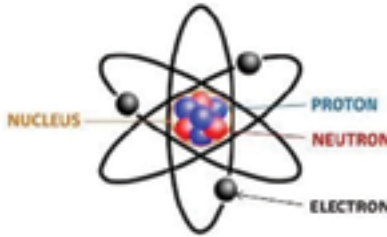
- “Langit adalah ayah - Bumi adalah ibu saya;
- Meski makhluk kecil seperti saya, telah menemukan tempatnya yang intim di antaranya.
- Karena itu semua isi alam semesta,
- Dan yang mengarahkan alam semesta, saya pandang sebagai bagian alamiah dari saya.
- Semua orang adalah kakak laki-laki dan perempuan saya.
- Dan semua benda adalah sahabat saya”
(Zhang Zai 1020-1077)

Bangun Atom

Atom, berasal dari aksara Latin *atomos*, satuan padat terkecil dari suatu benda yang sudah tidak bisa dipecah lagi. Tapi ternyata sebagian besar di dalamnya berisi ruang kosong, dipusatnya ada inti atom *inucleus* bermuatan positif, dikelilingi partikel *subatomic* yang

bersifat negatif dan berputar melalui orbitnya masing-masing.

Bangun Atom



Pandangan ini melahirkan revolusi Ilmu Komunikasi sehingga orang bisa berhubungan dengan alat disebut *gadget*. Munculnya *nation without border*.

Dalam dunia manajemen kita menemukan 2 aliran yang mendekati dengan metode spesialis seperti **KAIZEN** mendapat inspirasi dari Empu Pedang Musashi mendekati hubungan keterkaitan dari sektor mikro sampai pada kepuasan pelanggan dan pelayanan purna jual dalam **The Changing World** Peter Senge dibutuhkan **The Dancing Leader**.

HASTA BRATA MELENGKAPI MANAJEMEN DUNIA



Miyamoto Musashi



Peter Senge

THE GREAT HARMONY

Manusia dan Pohon tumbuh karena Qi Langit dan Bumi kumpul di Dan Tien



Masalah yang ditemui ilmuwan adalah mengapa, meski saling bertentangan, tapi tidak saling menghancurkan. Hidup dalam toleransi meski berbeda-beda.

Hukum alam dan sang pencipta adalah seperti matahari dan sinarnya, tidak bisa dipisahkan “dua adalah satu dan satu adalah dua”.

Dengan ditemukan teknologi *zoom* baik memperbesar maupun memperkecil sampai tidak terbatas, kita tahu bahwa ukuran virus adalah 1 dibagi 1 triliun (pico) bahkan bisa sampai per seribu triliun (sempto). Artinya apa yang dinyatakan setelah diberi antivirus, kemoterapi, penyinaran, hanya yang ukuran besar saja yang bisa dilihat dampaknya. Karena itu suatu saat dunia kedokteran bingung *kok* penyakitnya kambuh lagi.

Atas dasar itu maka dunia kedokteran Timur yang mengembangkan energi primordial *chi* akan semakin beralasan. Mesin perang yang begitu besar daya menghancurkan ternyata tidak berdaya terhadap virus, sehingga harus pakai masker.

Manajemen Berbasis 8 Laku Hasta Brata

Seni memimpin Hasta Brata bisa diturunkan kepada anaknya yang mau mengembangkan karier mengikuti jejak orang tuanya.

KONSEP CAKRAMANGGILINGAN

Manusia harus sadar bahwa usianya masih muda dibandingkan dengan bakteri atau virus. Kalau umur bumi dari lahir sampai saat ini sudah 4,5 miliar tahun dianggap sebagai 24 jam, bakteri sudah ada pada jam 8, sedangkan manusia umurnya baru 1 menit sebelum jam 24. Merasa mendapat mandat dari pencipta untuk menguasai yang terbang di udara, merayap di darat dan berenang di air, lalu bisa menguasai dengan membunuhnya, bukan memelihara. Krisis pandemi kali ini berbeda dengan di masa lalu, karena sifatnya terkait dengan ekonomi sebagai senjata biologis dan mesin perang.

Hubungan kelindanan antara virus dan imunitas manusia berputar seperti cakera yang menggiling: satu saat virus yang menang, lalu berganti menjadi kalah dan seterusnya.

Kehidupan yang terus berputar sebagai the dance of change ini harus dikelola oleh dancing leader dengan konsep HASTA BRATA.



- | | |
|---------------------|---------------------|
| Hasta Brata: | Hasta Brata: |
| 1. Surya | 1. Matahari |
| 2. Candra | 2. Rembulan |
| 3. Kartika | 3. Bintang |
| 4. Maruta | 4. Angin |
| 5. Hima | 5. Mendung |
| 6. Dahana | 6. Api |
| 7. Samodra | 7. Samudra |
| 8. Pratala | 8. Bumi |

Seperti yang diwejangkan oleh Sri Krishna kepada Harjuna

Ajaran laku ini ditujukan untuk para satria / nalendra yang mau menjadi pemimpin:

1. **Surya**, memberi semangat panas dan energi untuk terus hidup.
2. **Candra** / rembulan, menjadi penerang bagi yang berada dalam kegelapan.
3. **Kartika** / bintang yang membimbing mereka yang kehilangan kiblat.
4. **Mendung**, meski mencemaskan, tapi setelah turun menjadi hujan akan menyegarkan dan membuat semua yang layu dan kering hidup kembali.
5. **Api**, membakar dengan lugas tanpa ragu pada yang sudah menyimpang dari tujuan.
6. **Angin**, mengisi yang kosong
7. **Samudera**, dibanjiri masalah tanpa pernah meluap, dihisap terus tanpa pernah kering.
8. **Bumi**, tulus, nrimo meski diinjak-injak tapi menumbuhkan tanaman untuk semua makhluk.

Dalam kisah Ramayana, ajaran Hasta Brata diberikan oleh Wishnu kepada Sri Rama, setelah merebut kembali Dewi Shinta dari Dasamuka / Rahwana, alih-alih menjajah, malah minta Gunawan Wibisana, adik Rahwana untuk memerintah.

Dalam Mahabharata, disampaikan oleh Betara Kresna, titisan Wishnu, kepada Arjuna saat ragu-ragu berperang dengan saudara-saudara dan orang yang dikenalnya. Kresna menasihati dengan ajaran Dharma Satria, JUST DO IT - jangan ingin menang atau takut kalah.

Manajemen Hasta Brata berperan sebagai jembatan antara Musashi dan Peter Senge. Perlu dibukukan sehingga berguna bagi penerus Pak Jokowi.